RAGAM ARSITEKTUR TAMPIL ATRAKTIF

Kawasan Puncak, merupakan kawasan primadona bagi para pengembang untuk menawarkan berbagai konsep hunian resor. Seperti salah satunya yang ditawarkan Kota Bunga. Keragaman bentuk arsitektur bangunan dari berbagai negeri, dituangkan ke dalam hunian. Mulai dari gaya Mediteranian, Country, Western, Jepang, hingga Thailand.

PARIT V

Theodore

Menurut Theodore - salah seorang arsitek Kota Bunga, konsep hunian yang ditawarkan, berasal dari konsep vila yang menitikberatkan sisi atraktifnya Sehingga menghasilkan sesuatu yang baru, tidak monoton dan memberikan banyak pilihan antara gaya yang satu dengan gaya yang lainnya.

"Misalnya *Mediteranian style*," ujar Theo. "Secara garis besarnya mempunyai gaya yang lain daripada yang ada di daerah asalnya, sedangkan di sini iklimnya panas. Sebagai contoh, salah satunya adalah perlakuan pada *overstek* atapnya. Di daerah asalnya, tipe ini menggunakan *overstek* yang relatif pendek. Sedangkan di Kota Bunga, untuk menghindari curah hujan yang cukup tinggi, dibuat jauh lebih panjang. Jadi, kita tidak terlalu baku dengan yang ada di negara asalnya. Dengan demikian, *Mediteranian style* yang ada, menjadi suatu gaya yang unik dan menarik."

Sedangkan pada gaya Jepang, lebih menonjolkan unsur-unsur yang biasa terdapat dalam hunian di Jepang. "Unsur-unsur dominan yang ditonjolkan di sini, di antaranya taman dengan kolam ikan Koi-nya, Sedangkan pada ruangannya terdapat hall untuk acara minum teh. Untuk pernik-pernik arsitekturalnya sendiri, seperti pada dinding bangunan, dilengkapi pula dengan list-list kayu, serta elemen-elemen penunjang lainnya, seperti lampu khas Jepang, lantai kayu, meja tatami, sehingga menunjang terciptanya suasana khas Jepang. Hal seperti itu ditransfer ke dalam desain tidak secara utuh, melainkan diadaptasikan dengan situasi yang ada. Pihak Kota Bunga mencoba mentransfer desain se-*fleksible* mungkin. "Kita coba mentransformasikan dalam desain dengan mengadaptasikan pada situasi dan kondisi setempat," jelas Theo.

Sedangkan *Thailand style*, lebih menitikberatkan ke arah etniknya, yaitu kekhasan pada bentuk atap dengan bentuk lidah api pada ujung wuwungan. Selain itu, pada pengolahan tamannya, ada unsur patung gajah dan bunga lotus.

Salah satu tipe *Thailand style*, adalah tipe Chiang Mai. "Tipe ini sangat berbeda," jelas Theo. "Desainnya diambil dari ciri khas bangunan yang ada di daerah Phuket, yaitu suatu daerah pantai di Thailand. Bentuknya ditransformasikan ke dalam desain yang ada di Kota Bunga dengan berbagai penyesuaian. Salah satu sisi yang menarik dari tipe ini adalah penampilan atap dan masa bangunan yang berbentuk bulat."

Begitu pula dengan gaya-gaya yang lain, seperti *country style* dan *western style*, keduanya diadaptasikan dengan kondisi alam setempat, dengan mempertahankan kekhasan dari gaya masing-masing.

Elemen-elemen arsitektural yang ada pada setiap bangunan di Kota Bunga, memang sangat ditonjolkan. Namun tetap memperhatikan faktor keadaan lingkungan di sekitarnya. "Tapi yang paling penting

PARIT V.

Japan style, salah satu tipe hunian yang ditawarkan di Kota Bunga, lengkap dengan konsep tamannya.

ISTIMEWA

Mediteranian style

dari penonjolan gaya-gaya tadi, harus diutamakan adalah penampilannya. Eksteriornya bagaimana? Interiornya seperti apa atau tamannya bagaimana?" Theo menerangkan, "tak perlu mentransformasikan secara keseluruhan. Sebab kalau diambil secara keseluruhan, tanpa melihat situasi dan kondisi yang ada, akan menghasilkan sesuatu yang aneh. Yang paling penting adalah bagaimana mengolah desain dengan gaya-gaya tersebut dengan baik."

Konsep vila

Hunian yang dikembangkan di Kota Bunga ini, lebih mengarah pada Vila, maka dalam pengorganisasian ruang tidak terlalu kompleks seperti pada rumah tinggal pada umumnya.

"Bangunan vila, umumnya tidak terlalu resmi. Kalau pada rumah tinggal biasa, antara *service*, *private*, dan *public space*-nya tersusun secara jelas, maka di sini lebih membaur, tidak terikat oleh norma-norma yang sudah baku. Konsep ruangnya bisa mengelilingi tempat tidur, baik secara horizontal maupun vertikal. Yang paling penting di sini adalah aksesnya ketemu langsung dengan *living room*."

Tipe-tipe yang ditawarkan di Kota Bunga ini di antaranya, Mediteran: Tipe Seruni, Catellya dan Chrysant. Country: Tipe Melati dan Alamanda. Western: Tipe Texas, Denver, Dallas, Houston, Montana I dan Montana II. Thailand: Tipe Bangkok, Patayya dan Chian Mai. Jepang: Tipe Osaka, Tokyo, Fujikyu, Yokohama dan Kobe, dan terkhir tipe Caravan. Jumlah kamar yang ditawarkan bervariasi, mulai dari studio hingga 4 buah kamar. Apabila ada penghuni yang ingin melakukan perubahan pada bangunannya, harus berkonsultasi terlebih dahulu dengan pihak Kota Bunga. Ini dimaksudkan agar pengembangan tadi bisa berjalan selaras dengan konsep awal Kota Bunga.

"Setiap penghuni yang ingin mengadakan perluasan bangunan harus sepengetahuan pihak Kota Bunga," jelas Theo. " Sebab setiap perubahan, apalagi yang menyangkut tetangga, itu sama sekali tidak bisa ditolerir. Setiap yang datang ke Kota Bunga adalah untuk berekreasi, kalau di belakang rumahnya tiba-tiba muncul sesuatu yang cukup mengganggu dan merusak pemandangan, jelas itu sangat tidak diharapkan."

"Di samping itu, KDB yang berlaku di daerah ini cukup tinggi, yakni 30 persen, sesuai dengan peraturan yang berlaku". Di sini jelas, pihak Kota Bunga tidak lepas tangan begitu saja, setelah pembangunan di kawasan ini selesai. Ini dimaksudkan agar perubahan yang terjadi tidak berlawanan dengan konsep Kota bunga.

Lansekap di Kota Bunga, pada umumnya mengikuti gaya rumah yang ada."Jadi misalnya gaya rumahnya Jepang, maka lansekapnya sendiri harus berbau Jepang. Demikian pula dengan *Western style*, didesain dan ditawarkan dengan kondisi lansekap yang ada," jelasnya.

Setiap gaya, dirancang pada *cluster-cluster* tertentu. Misalnya *cluster Mediteranian, cluster Country, cluster Western, cluster Thailand* dan *cluster Jepang*. Kembali pada konsep semula, ini semua dilakukan untuk membuat sesuatu yang lebih atraktif.

Di samping itu, setiap *cluster* mempunyai simpul sebagai ruang interaktifnya. Kebanyakan dari simpul-simpul tadi, merupakan arena rekreasi, seperti kolam renang,

ISTIMEWA

Salah satu penampilan interior ruang bersama.

Kolam pancing dengan latar belakang arena binatang jinak. ISTIMEWA

arena bermain anak, taman budaya, arena binatang jinak, kolam pancing (*petting zoo*) dan lain sebagainya. Untuk Taman Budaya (*Cultural Village*), yang lebih ditonjolkan adalah dari segi *culture*-nya. "Di areal ini nantinya dapat ditemui berbagai ragam arsitektur dari beberapa negeri". Fasilitas yang direncanakan di arena Taman Budaya ini, di antaranya: restoran, *amusment centre*, tempat-tempat penjualan buah-búahan dan sayur-sayuran, mini market, dan lain sebagainya. "Jadi misalnya, penghuni berlibur ke sini, ingin masak sendiri, tidak perlu keluar dari Kota Bunga, bisa belanja di tempat yang telah disediakan." Sedangkan *petting zoo* lebih dititik-beratkan pada semacam kebun binatang kecil dengan elemen-elemen tambahan lainnya.

Untuk pemeliharaan fasilitas ini sepenuhnya ditangani oleh pihak Kota Bunga. "Yang ditawarkan disini adalah vila-vila tadi dengan fasilitas penunjang arena rekreasi," jelas Theo. "Dan ini harus dapat dipertanggungjawabkan. Untuk operasionalnya, jelas perlu *maintenance* untuk kenyamanan dan kepuasan bagi penghuni. Itu menjadi perhatian yang serius bagi pihak Kota Bunga."

Setiap *cluster* yang dibuat, direncanakan secara cermat dan ada keterkaitan antara satu *cluster* dengan *cluster* yang lainnya. Begitu pula dengan jarak antara satu *cluster* dengan *cluster* yang lainnya. "Misalnya, seseorang yang berada di ujung suatu tempat, akan menuju ke kolam renang atau restoran, diusahakan jaraknya tidak terlalu jauh, dan semua itu dibuat berkaitan secara global." "Baik pengunjung maupun penghuni yang datang kemari, di samping untuk beristirahat, juga sebagai tempat berekreasi. Apakah itu dengan keluarga, famili, atau rekan-rekan, sehingga menimbulkan suasana yang benar-benar nyaman."

Peduli lingkungan

Sesuai dengan namanya, sekeliling site ditata dengan lansekap yang cukup asri, dihiasi dengan bunga warna-warni. Ketika memasuki *main entrance*, yang pertama kali ditemui adalah *nursery*, yaitu areal pembibitan tanaman. Ini menandakan kepedulian dari pihak Kota Bunga sendiri, terhadap penghijauan di daerah Puncak sebagai daerah resapan air. "Keberadaan penghijauan di kawasan Kota Bunga sangat diutamakan. Dan kita menyadari, daerah Puncak merupakan daerah yang beresiko tinggi. Oleh sebab itu, pembangunan diatur sedemikian rupa dengan memperhatikan hal-hal yang disebutkan tadi," ungkap Theo menerangkan. Sedangkan perkerasan jalannya sendiri menggunakan *paving*, agar peresapan air hujan di daerah tersebut dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

"Lansekap yang direncanakan memang memerlukan nilai *cost* yang cukup mahal. Selama ini masih jarang, pengembang yang menjual produknya dengan taman atau lansekap. Namun Kota Bunga melakukan hal itu untuk menghasilkan suatu nilai lebih, dari segi keindahan. Walaupun ada kelebihan nilai *cost* di situ, pihak Kota Bunga mencoba mengalokasikannya ke unsur lain, yang menjadi nilai tambah," jelas Theo seraya menutup pembicaraan. ■

Jaja Suramiharja